

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua Juni 2014

Kakao, (9 Juni – 13 Juni 2014)

Harga kakao selama pekan kedua Juni 2014, bergerak dalam zona yang menanjak (lihat *chart*). Sebagai sentra produsen kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia cukup diperhitungkan dalam penentuan harga kakao. Pada transaksi awal pekan kedua, Senin (9/6) di Bursa Berjangka Jakarta, harga mulai bergerak naik dibanding pada penutupan akhir pekan pertama Juni 2014. Untuk kontrak Juli 2014, harga kakao berada pada level Rp 30.800 per kg dan kontrak penyerahan September 2014 berada pada posisi Rp 30.840 per kg. Sementara di pasar spot Makassar, kakao ditransaksikan pada level Rp 30.360 per kg.

Sementara itu pada Selasa (10/6), ICCO melaporkan permintaan kakao di Indonesia yang merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia meningkat dua kali lipat dalam tiga tahun karena bertambahnya konsumen kelas menengah dan meningkatnya pendapatan. Hal ini terlihat dari banyaknya minimarket-minimarket yang tumbuh di seluruh kota dan menjual beragam coklat. Peningkatan permintaan untuk coklat di Asia telah mendorong peningkatan kapasitas pengolahan (*grinding*) kakao di Indonesia. Nilai konsumsi coklat permen di pasar negara berkembang termasuk Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika akan tumbuh lebih dari 5 persen per tahun dalam lima tahun hingga 2018, lebih dari dua kali lipat tingkat rata-rata dunia.

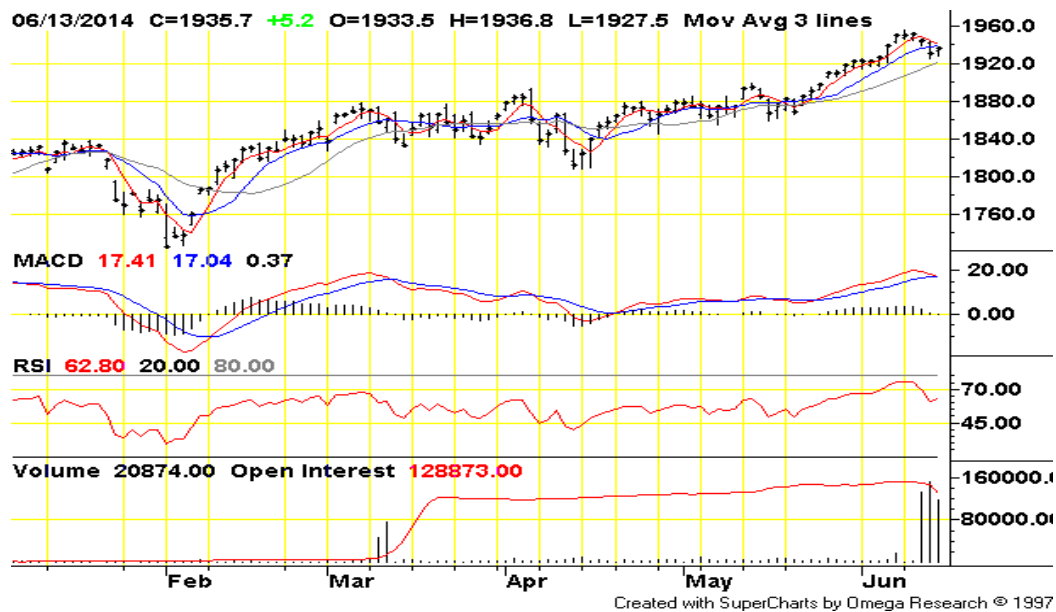
Menurut pantauan ICCO, harga kakao pada transaksi Selasa (10/6) ditutup pada level £ 1.947,33 per ton di Liffe London, dan di ICE Futures New York berada pada level US\$ 3.087,33 per ton. Sementara itu di Tanah Air, di pasar spot Makassar, harga kakao bergerak naik dari Rp 30.360 menjadi Rp 30.379 per kg dan di BBJ juga bergerak naik menjadi Rp 30.900 per kg untuk kontrak Juli 2014.

Seiring dengan kenaikan harga kakao di bursa internasional dalam beberapa hari belakangan, pada perdagangan di sentra produsen kakao di Tanah Air, misalnya, di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, para petani kakao merasa senang, menyusul melonjaknya harga komoditi ini sejak beberapa pekan terakhir. Sebelumnya, harga komoditi kakao di pasaran hanya berkisar di angka Rp 25.000 per kg, namun pada Rabu (11/6), harga mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar Rp 7.000 per kg menjadi Rp 32.000 per kg.

Merujuk TradingFloor.com, pada transaksi Kamis (12/3) di ICE Futures NY, harga kakao juga terus bergerak naik dan stagnan pada level US\$ 3.110 per ton. Stagnannya harga kakao dipicu catatan kedatangan kakao dalam skala besar dari Pantai Gading. Kendati sudah masuk ke beberapa pelabuhan besar di AS, di Pantai Gading sendiri sebagai sentra utama produsen kakao dunia, tercatat tingkat produksinya dikhawatirkan menurun yang dipicu hujan lebat yang masih mengguyur beberapa sentra produksi kakao di negara tersebut.

Sehingga pada transaksi penutupan Kamis (12/3), di bursa New York, harga berada pada level US\$ 3.058 per ton atau tertekan dari hari sebelumnya pada level US\$ 3.113,33 per ton. Dan di Bursa Liffe London untuk kontrak berjangka Juli 2014, harga berakhir pada level £ 1.936,67 atau US\$ 3.158 per ton. Data *Bloomberg* menunjukkan bahwa struktur pasar sebelumnya, tanggal

kontrak menjadi lebih murah daripada yang kemudian dikenal sebagai contango dan biasanya sinyal pasokan yang memadai.



Sementara itu, pada transaksi akhir pekan, Jumat (13/6), harga kakao terus bergerak naik. Di dalam negeri, di pasar spot Makassar, harga kakao berada pada level Rp 30.879 per kg dari harga hari sebelumnya Rp 30.483 per kg. Dan di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) berada pada level Rp 30.680 per kg untuk kontrak September 2014. Sementara merujuk data ICCO, harga kakao di New York berada pada level US\$ 3.112 per ton untuk kontrak Juli 2014.

Kemudian di salah satu sentra produksi kakao di Makassar, merujuk data Asosiasi Pengusaha Kakao Indonesia (Askindo), peningkatan kapasitas industri pengolahan kakao dan produksi cenderung stagnan. Kondisi ini berpotensi menjadikan Indonesia sebagai negara importir kakao. Sementara produksi kakao masih di bawah 500.000 ton, saat ini produktivitas kakao di Indonesia masih cukup rendah, yaitu sebesar 300 kilogram per *hektare*. Idealnya produktivitas kakao bisa mencapai 2 ton per hektare per tahun.